

PARENTING ANAK BERKUALITAS DI GENERASI ALPHA

Rika Devianti¹, Sutria Ningrum², Rita Kencana³, Iwan Siswanto⁴, Nur Amalia⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Email:

rika.devianti@stai-tbh.ac.id, sutrianingrum@stai-tbh.ac.id, rita.kencana@stai-tbh.ac.id, iwan.siswanto@stai-tbh.ac.id, amalia2254@app.stai-tbh.ac.id

ABSTRAK

Generasi alpha, yang lahir antara tahun 2010-2025, tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi dan digital. Mereka dikenal sebagai kelompok yang terampil dalam menggunakan perangkat digital dan dijuluki sebagai generasi instan atau maju. Oleh karena itu, tidak mengherankan melihat anak-anak usia dini mampu memanfaatkan ponsel cerdas tanpa kesulitan. Perkembangan teknologi dan digital yang pesat memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan serta mengakses informasi. Namun demikian, perkembangan ini juga menantang orang tua dalam mengarahkan pembentukan karakter anak. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan ponsel cerdas daripada bersama orang tua, yang dapat berdampak negatif pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan perkembangan karakter mereka. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana gaya pengasuhan anak dan pola asuh anak berkualitas di generasi alpha. Metode yang digunakan adalah metode library research dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan hasil temuan dari berbagai sumber buku/jurnal dari media cetak atau media elektronik. Hasil penelitian ditemukan gaya pengasuhan ada 4, yaitu permissive (too soft)/permissif, authoritarian (too hard)/otoriter, authoritative (just right)/demokratis, uninvolved/tidak terlibat. Dalam konteks generasi alpha, strategi pendidikan yang berkualitas mencakup aspek menjadi teladan positif bagi anak, tidak memberikan perlakuan yang berlebihan, meluangkan waktu berkualitas bersama anak, mendorong pertumbuhan kemandirian, menjalankan pengawasan, mengatur penggunaan teknologi secara ketat, mengimplementasikan disiplin yang konsisten, memberikan penghargaan dan kasih sayang, mengajarkan etika bersosialisasi, serta mengedukasi nilai berbagai.

Keywords: Parenting, Anak Berkualitas, Generasi Alpha

PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini termasuk dalam kategori generasi Alpha, kelahiran tahun 2010 ke atas. Mereka tumbuh di tengah pesatnya teknologi dan digitalisasi. Karenanya, tak mengherankan jika mereka dengan cepat memahami teknologi, bahkan dijuluki sebagai generasi instan yang memudahkan pemenuhan kebutuhan dan akses informasi, memberikan manfaat dan dampak positif serta

konstruktif. Namun demikian, setiap kemajuan dan pertumbuhan juga membawa potensi dampak merugikan jika tidak disertai kewaspadaan, khawatirnya akan memberikan efek buruk pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak.

Generasi yang menginginkan segala sesuatu dengan cepat ini telah mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat dari yang tradisional menjadi lebih modern. Tanpa pilihan, orang tua harus beradaptasi dalam

segala aspek, terutama dalam mendampingi pertumbuhan anak. Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan dorongan, pengasuhan, dan kasih sayang kepada anak-anak, yang tentunya disesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, tanggung jawab utama orang tua adalah dalam memainkan peran pengasuhan anak yang lebih positif. Peran ini ditegaskan melalui pendekatan pengasuhan positif yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan di lingkungan rumah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Khofifah Indar Parawansa dalam seminar Nasional yang bertajuk “Peran Ibu untuk Generasi Alpha” yang diselenggarakan Pengurus Gerakan Perempuan MKGR (Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong) Jawa Timur di Surabaya, menyampaikan ibu jaman sekarang harus belajar dan mempersiapkan diri untuk mengasuh dan mendidik generasi alpha atau anak yang lahir setelah tahun 2010 karena sebagai generasi yang melek teknologi yang serba digital akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ria Nofrika Yulindari: 2020,h 109).

Hasil penelitian Ayunia & Zakiyah (2022) menemukan bahwa betapa sulit bagi orangtua di zaman sekarang untuk mendidik anak generasi alpha. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak, khususnya dalam mengelola penggunaan media elektronik. Senada dengan pemaparan di atas, Menurut Sari dan Handayani (2022) menyatakan semakin kompleks pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis mungkin efektif dimasa dulu, dan barangkali tidak relevan lagi digunakan di era transformasi digital saat ini. Penelitian

Christine et al (2021) menyatakan sebagian besar orangtua menggunakan pola asuh demokratis dengan menggabungkan kasih sayang, pengekangan, instruksi, dan penciptaan panutan. Berdasarkan penelitian Novianti (2019), anak-anak cenderung menghabiskan waktu lebih dari 10 jam per hari menggunakan perangkat elektronik. Sebanyak 21,3% dari mereka mengaku sering menggunakan, 51,1% menggunakan kadang-kadang, 12,8% hampir tidak pernah menggunakan, dan 9,6% bahkan tidak pernah menggunakan perangkat tersebut. Dalam kategori penggunaan media sosial di kalangan remaja generasi Alfa, 78% dari 12 anak yang diobservasi terlibat. Media sosial WhatsApp merupakan platform yang paling diminati, dengan 42,6% anak menggunakannya secara rutin, 40,4% sering, 17,0% kadang-kadang, dan tidak ada yang praktis tidak pernah atau sama sekali tidak menggunakan.

Selanjutnya, bahwa anak-anak generasi alpha lebih mandiri, kurangnya bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik mereka (Ishak Fadlurrohim, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo. 2019). Kemajuan teknologi dan digitalisasi mengharuskan para orangtua untuk menyesuaikan pendekatan dalam mendidik sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendekatan pengasuhan yang konstruktif akan menghasilkan efek positif pada anak-anak yang sedang mengalami fase perkembangan. Metode asuh yang efektif memiliki potensi untuk memupuk sikap empati, integritas, kemandirian, serta kegembiraan dalam batin anak. Cara

pengasuhan yang baik juga dapat mendukung kecerdasan anak dan melindungi anak dari rasa cemas, depresi, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan alkohol dan narkoba (Muhammad Akil Musi & Hikrawati: 2020, h 85). Sebaliknya, jika pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua merupakan pengasuhan yang salah atau bentuk pengabaian dan penganiayaan maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak seperti memiliki rasa harga diri rendah, keterampilan sosial yang kurang berkembang, prestasi sekolah yang kurang memuaskan, menjadi pemarah, agresif, dan suka memberontak, tertekan, cemas, menarik diri dari pergaulan sosial, bahkan bunuh diri (Ormrod , 2009: h 96).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pemahaman orangtua terhadap pola asuh yang optimal bagi anak generasi alpha. jurnal ini akan menganalisis pendekatan yang sebaiknya diambil oleh orangtua dalam memberikan pengasuhan guna memastikan perkembangan optimal anak yang berkualitas.

METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini memungkinkan penggunaan data empiris yang telah terkumpul. Data diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang relevan dan kemudian disintesis. Sumber-sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan sejenisnya digunakan dalam penelitian ini, tanpa melibatkan pengumpulan data dari lapangan.

Universitas Sari Mutiara Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Generasi Alpha

Kelompok individu yang dilahirkan antara tahun 2010 hingga 2025 dikenal sebagai generasi alpha. Generasi ini juga dikenal sebagai Generasi A, memiliki kesan erat dengan teknologi, dan dapat dianggap sebagai anak-anak yang memiliki pemahaman lanjutan terhadap perkembangan teknologi. Generasi alpha merupakan kelompok individu yang merupakan hasil dari kelahiran dari orang tua yang termasuk dalam generasi milenial.

Ciri-ciri anak generasi alpha, yaitu *pertama* anak menyukai pemecahan masalah yang praktis (Santosa, 2015:21); *kedua* cinta kebebasan dan perilaku yang berubah; *ketiga* percaya diri; *keempat* keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan; *kelima* jauh dari buku dan majalah; *keenam* terbiasa dengan digital dan teknologi informasi; *ketujuh* tantangan untuk orang tua (Mona Ratuliu, 2018:3). Selain itu ciri-ciri anak generasi alpha, yaitu *pertama* generasi instan; *kedua* cinta kebebasan; *ketiga* kepercayaan diri yang tinggi; *keempat* keinginan untuk diakui; *kelima* kemudahan informasi; dan *keenam* mahir menggunakan *gadget* (Faisal Anwar, 2022).

Oleh karena itu, karakteristik anak dari generasi alpha mencakup preferensi terhadap hasil instan, minat terhadap kebebasan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, responsif terhadap pengakuan, kurangnya minat dalam literatur cetak, keterampilan yang telah terbentuk dalam lingkungan digital dan teknologi, tantangan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh, serta akses mudah terhadap informasi.

Karakteristik generasi Alpha menurut dr. Aisyah Dahlan yaitu generasi paling terdidik; jumlah saudara kandung sedikit; mendapatkan fasilitas paling lengkap; dan digital native.

Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, terutama di era digital yang penuh tantangan. Anak-anak lebih suka belajar dari media sosial daripada bertanya pada orang tua. Komunikasi mereka lebih sering melalui media sosial daripada langsung dengan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk belajar parenting agar bisa mendidik secara kreatif sesuai perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar anak-anak tumbuh dengan kesehatan fisik dan mental yang baik, serta memiliki karakter yang kuat. Pendekatan ini penting dalam mendidik generasi alpha untuk masa depan yang lebih baik.

Pola asuh merupakan kekonsistenan perilaku dan interaksi antara orangtua dengan anak dalam mendidik, merawat, dan mempersiapkan anak usia dini hingga dewasa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologi, maupun pendidikan nilai dan norma (Debora, 2021). Gaya pengasuhan merupakan pola, pendekatan, cara atau metode orangtua atau keluarga dalam mengasuh anak (Baumrind, 1971: 887-896).

Menurut Baumrind, terdapat tiga gaya pengasuhan, yaitu *pertama* “*permissive (too soft)*”/permissif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan pemberian dukungan tinggi kepada anak namun memiliki tuntutan yang rendah dari pihak orang tua. Orangtua dengan pendekatan permissif cenderung

memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap anak mereka, tetapi memberikan sedikit arahan dan panduan serta kurangnya batasan yang jelas. Dampaknya termasuk kecenderungan anak untuk memberontak, pencapaian yang rendah, perilaku dominan, kurangnya kepercayaan diri, dan ketidakjelasan tujuan dalam hidup. Pendekatan yang dianjurkan meliputi pembentukan aturan dasar dalam lingkungan keluarga sebagai panduan bagi perilaku anak, memberlakukan konsekuensi atau hukuman saat anak melanggar peraturan sesuai kesepakatan, menunjukkan sikap tegas dan konsisten dalam memberikan kasih sayang, serta memberikan penghargaan dan apresiasi atas prestasi positif anak yang patut diakui.

Kedua, Authoritarian (Too Hard)/otoriter adalah gaya pengasuhan dengan tuntutan tinggi tapi dukungan rendah. Orangtua dengan pola asuh seperti ini cenderung tidak mendorong diskusi dengan anak, mereka bersikeras dengan tujuan mendidik, mengharapkan ketaatan dari anak-anak, dan bahkan menerapkan hukuman fisik saat aturan dilanggar. Pendekatan asuh otoriter ini akan berdampak pada karakteristik anak yang memiliki keterbatasan dalam hal membuat pilihan, mengambil keputusan, merasa takut untuk berbuat salah, kesulitan dalam mengatakan tidak, rasa takut untuk menyuarakan pendapat, dan kurangnya motivasi internal.

Ketiga, Authoritative (Just Right)/demokratis adalah Gaya pengasuhan yang mencerminkan seimbangny dukungan dan tuntutan orangtua menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Pendekatan ini

menegakkan batasan perilaku yang tegas dan konsisten tanpa menggunakan kekerasan. Orangtua mendorong komunikasi dengan anak melalui diskusi, tanpa memberikan kelonggaran berlebihan atau kontrol yang berat. Pola asuh demokratis ini berdampak pada anak dengan keterampilan sosial yang kuat, kemampuan pemecahan masalah, kerjasama yang mudah, percaya diri yang meningkat, dan kreativitas yang lebih terpancar.

Selanjutnya, pola asuh (Marcobby,1992) adalah *Uninvolved*/tidak terlibat adalah gaya pengasuhan dimana antara dukungan dan tuntutan orangtua menunjukkan kecenderungan yang rendah. Pengasuhan ini termasuk dalam kategori pengasuhan yang kurang peduli. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan rendah, dengan dukungan dan tuntutan yang minim, sehingga anak merasa diabaikan. Orangtua kurang memberikan perhatian dan kehangatan dalam mendidik anak.

Pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orangtua milenial jika ingin memasukan teknologi ke dalam pembelajaran dan pengajaran sehari-hari; memberlakukan pengawasan dan pedoman yang ketat terhadap penggunaan teknologi agar anak tidak terkena dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol atau tidak dibatasi; memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek anak, seperti kecerdasan, preferensi belajar, dan kepribadian (Asrina & Dian Hidayati, 2023).

Pola asuh orang tua terhadap anak ada 9, yaitu *pertama* ayah dan ibu kompak, ayah dan ibu harus selalu

kompak dalam mendidik anak, jangan sampai salah satu berkata boleh dan yang satunya berkata tidak, hal ini akan membuat anak bingung, apalagi dalam hal penggunaan gadget; *kedua* orangtua memberikan contoh yang baik/positif, ajarkan anak perilaku yang seharusnya dan yang tidak seharusnya, berikan pujian atas tindakan anak yang positif dan berikan penjelasan yang mudah dipahami anak ketika bertindak tidak baik; *ketiga* saling komunikasi efektif antara orangtua dan anak, komunikasi yang intensif dan efektif membantu perkembangan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, lebih ceria, dan kecerdasan anak, misalnya menanyakan kegiatan yang dilakukan di sekolah atau kegiatannya sehari-hari; *keempat* kedisiplinan, kedisiplinan dilakukan dari hal-hal yang kecil seperti merapikan mainan, membersihkan tempat tidur, dan lain sebagainya; *kelima* orangtua konsisten, berikan penjelasan yang akurat dan dimengerti anak, sehingga mampu membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak; *keenam* berikan pujian dan sentuhan sayang, dengan memberikan penghargaan anak akan bangga melakukan hal-hal tersebut; *ketujuh* ajarkan sopan santun; *kedelapan* didik berdasarkan agama yang dianut; dan *kesembilan* ajarkan berbagi (Albertus Adit, 2021). Merangkum dari seminar parenting dr Aisyah Dahlan melalui kanal youtube yang diunggah pada 9 Juli 2022, menjadi orangtua hebat untuk mendidik anak generasi alpha, yaitu lakukan pendidikan sejak di dalam rahim; hindari melabel anak-anak dengan kata negatif; jaga nutrisi dan emosi anak; orangtua contoh bagi si anak; ajarkan

ilmu sesuai kondisi pengetahuan anak dan kesukaannya.

Lebih lanjut, hasil penelitian Asrina & Dian (2023) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua adalah pola pengasuhan otoritatif yang didasarkan dengan karakter orang Maluku Utara yang berwatak keras maka tidak bisa dengan didikan yang pelan atau memanjakan. Pendekatan pengasuhan demokratis menjadi relevan karena adanya campuran latar belakang suku dalam keluarga serta perlu adanya keseimbangan. Dalam hal ini, orangtua juga menerapkan pengawasan dan pedoman yang cermat terhadap penggunaan teknologi, untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan yang tidak terkendali atau terbatas.

Prinsip dasar pola asuh yang dapat diaplikasikan, yaitu *pertama* menjadi teladan positif bagi anak. Ini melibatkan contoh perilaku jujur, sopan, dan tolong-menolong tanpa imbalan. Selain itu, orangtua juga mengajarkan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi sayuran dan buah-buahan setiap hari, menjaga kebersihan dengan rutin menyikat gigi dan membuang sampah. Kedua hindari memberikan kenyamanan berlebihan kepada anak, seperti menahan diri saat anak meminta sesuatu yang tidak esensial. Jika anak membuat kesalahan, tegur dengan lembut namun tegas. Sementara itu, berikan pujian saat anak melakukan tindakan positif. *Ketiga* meluangkan waktu untuk anak setiap saat. Dedikasikan waktu untuk anak secara teratur. Terlibat dalam aktivitas berkualitas dan membangun hubungan, seperti berbagi sarapan, mengantar ke

sekolah, mendukung acara anak, atau sekadar berkomunikasi tentang aktivitas harian sebelum tidur.

Keempat menumbuhkan sifat kemandirian pada anak. Mendorong perkembangan sifat mandiri pada anak. Mengembangkan kemandirian anak dapat dicapai dengan memberi kepercayaan, peluang, dan penghargaan. Sebagai contoh, melibatkan anak dalam merapikan mainan dan tempat tidur, atau membiasakan anak untuk menyiapkan bekal sekolah sendiri. Ekspresi terima kasih atau pujian diberikan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Juga, dapat menyisipkan catatan sederhana dalam bekal anak untuk mengungkapkan rasa sayang dan kebanggaan. *Kelima* determinasi peraturan di rumah dengan menyertai alasannya. Menetapkan peraturan di rumah dengan mengikuti pemahaman yang jelas. Saat merumuskan peraturan, sertakan penjelasan mengenai alasan dibalik aturan tersebut. Sebagai contoh, penggunaan listrik sebaiknya dilakukan hanya saat diperlukan, mengingat penggunaan gadget atau handphone dapat berdampak buruk pada kesehatan, serta disarankan untuk tidak menonton TV sebelum pekerjaan rumah selesai (Muhammad Akil Musi & Hikrawati, 2020).

Faktor yang Mempengaruhi Gaya Asuh

Menurut Hurlock (1957), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya asuh orangtua terhadap anak, yaitu *kepribadian orangtua* misalnya orangtua yang cenderung merasa mudah marah mungkin akan kurang sabar dalam

menghadapi perubahan yang terjadi pada anak. orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengarkan anaknya. *Persamaan pola asuh*, orang tua dapat mengimplementasikan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari individu lain. *Agama atau keyakinan*, orang tua memberikan pengajaran kepada anak mengenai pengetahuan yang dimiliki, seperti perilaku baik, sopan santun, cinta tanpa syarat, dan toleransi. *Pengaruh lingkungan*, orang tua yang baru atau yang masih muda dalam peran orang tua cenderung mengambil pelajaran dari individu-individu di lingkungan sekitar mereka. *Pendidikan orangtua*, orang tua dengan pendidikan kuat cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan inklusif dan pembelajaran formal. Sebaliknya, latar belakang nilai-nilai tradisional dapat mengarah pada pengasuhan yang lebih otoriter. *Usia orangtua*, orangtua muda cenderung menuruti kemauan anaknya dibanding orangtua yang lebih tua. *Jenis kelamin orangtua*, ibu cenderung menunjukkan sifat perawatan yang lebih dominan ketika bapak mengambil peran kepemimpinan. *Status sosial ekonomi*, orang tua yang memiliki posisi ekonomi yang lebih tinggi cenderung memberikan ruang lebih bagi anak-anak untuk menjelajahi dan belajar. *Kemampuan anak*, orangtua memberikan perhatian terhadap anak yang lebih berbakat, normal atau lain sebagainya. *Situasi*, setiap anak perlu mendapatkan perlakuan yang adil dan sesuai dengan situasi dan perilaku mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas Universitas Sari Mutiara Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>

kesehatan dan kesempatan yang memungkinkan penyelesaian tulisan ini. Penghargaan disampaikan kepada Tim jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini atas kesempatan publikasi artikel. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidakakuratan dalam penulisan artikel ini.

KESIMPULAN

Orang tua yang termasuk dalam generasi milenial dan memiliki anak di generasi alpha, memiliki pemahaman mengenai penggunaan teknologi dan digital. Namun, selain itu, mereka juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mendidik anak dengan mempertimbangkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik anak. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diimplementasikan berdasarkan hasil penelitian yang mengidentifikasi 4 gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu *permissive (too soft)/permissif*, *authoritarian (too hard)/otoriter*, *authoritative (just right)/demokratis*, *uninvolved*/tidak terlibat, bagi generasi alpha, menciptakan pola asuh yang berkualitas melibatkan beberapa strategi yang perlu diterapkan oleh orangtua. Mereka harus berperan sebagai contoh positif bagi anak-anak, tanpa memberikan perlakuan yang berlebihan. Orang tua juga disarankan untuk mengalokasikan waktu secara berkala untuk anak-anak, mendorong

pertumbuhan kemandirian, menjaga pengawasan, dan memberlakukan aturan ketat terkait penggunaan teknologi. Kedisiplinan dan konsistensi dalam pola asuh juga penting, sambil

memberikan pujian dan kasih sayang yang dibutuhkan. Mengajarkan sopan santun serta konsep berbagi juga menjadi bagian integral dari pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Adit. 2021. *9 Pola Asuh Orangtua yang Baik pada Anak*. Kompas. (Online) <https://edukasi.kompas.com/read/pola-asuh-orangtua-yang-baik-pada-anak>. Diakses 02 Juli 2023
- Asrina M. Saman & Dian Hidayati. 2023. *Pola Asuh Orangtua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital*. Jurnal (Online): Basicedu. Vol. 07 No: 1. ISSN 2580-3735. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>.
- Ayunia, N Q & Zakiyah, Z. 2022. *Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha*. Alhamra Jurnal Studi Islam, Vol.3 No 1. <https://doi.org/10.30595/Ajsi.V3i1.11855>
- Baumrind Diana. 1971. *Principles of Ethical Conduct in the Treatment of Subjects: Reaction to the Draft Report of the Committee on Ethical Standards in Psychological Research*. American Psychologist. 26 (10), h. 887-896.
- Christine, C., Karnawati & Nugtahenny C, D. 2021. *Pola Asuh Orangtua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Jurnal (Online): Edulead: Journal off Cristian Education and Leadership. Vol. 2. No. 2. E-ISSN: 2722-5658. P-ISSN: 2722-645X. DOI: <https://doi.org/10.30595/Ajsi.V3i1.11855>
- Elizabeth T Santosa (2015). *Raising Childrean in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faisal Anwar. 2022. *Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapainya*. Jurnal: At-Taujih. Vol. 5 No. 2. P-ISSN: 2598-585X. E-ISSN: 2614-4980.
- Hurlock, B Elizabeth. 1957. *Child Development*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Ishak Fadlurrohman, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo. 2019. *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0*. Jurnal (Online). Fokus: Pekerjaan Sosial. Vol. 2 No: 2. ISSN: 2620-3367.

- Jeanne Ellis Ormrod. *Educational Psychology: Developing Learners*. Diterjemahkan Oleh Wahyu Indianti, Eva Septiana, Airin Y. Saleh, & Puji Lestari. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Lumenlearning. 2020. *Life-Span Development: Parenting (Online)*. <https://courses.lumenlearning.com/wm.liespandevlopment/chapter/parenting/> accessed 19 Juli 2023
- Mona Ratuliu. 2018. *Digital Parent Think*. Jakarta: Noura.
- Muhammad Akil Musi & Hikrawati. 2020. *Antropobiologi Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Ria Nofrika Yuliandari. 2020. *Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha*. Jurnal (Online): Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 04. No. 02. P-ISSN: 2622-819X. E-ISSN-6244.
- Sari, O. R & Handayani, T. 2022. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jurnal Cakrawala Pendas. Vol. 8 No. 4. P-ISSN: 2442-7470. E-ISSN: 2579-4442. DOI: <https://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2768>.